

KERAGAAN MODEL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI SEKTOR IMMT DI SUMATERA UTARA

Eko Wahyu Nugrahadi
Indra Maipita
Chandra Situmeang

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
Jl. Williem Iskandar Ps. V Medan 20221, Telp. 061-6613365
Email: ewahyunugrahadi@yahoo.com, imaipita@gmail.com,
chandarsitumeang@gmail.com

ABSTRACT

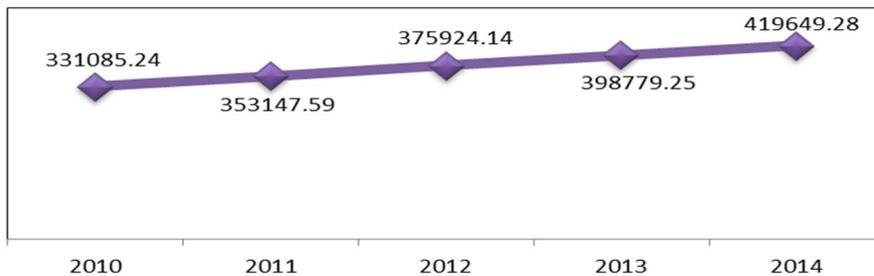
Economic growth in North Sumatera (Sumut) in the last five years has increased significantly. However, income inequality be widened. From the results of previous research has identified that one of the six sectors that have the most optimal possibilities for development as the development model of economic development of sectoral policies that can solve that problem in Sumut is the industry of food, beverages and tobacco (IMMT). The question needs further analysis to obtain a more in-depth information in the development of that sector. Specifically, this study aims to identify the body of model of economic development policy in IMMT sector in addressing income inequality in the province of Sumut. The analysis is based on a model approach Social Accounting Matrix (SAM). For the purposes of analysis: (1) linkage, and (2) multiplier. Results of the analysis showed that IMMT have: (1) the index of sensitivity and power of dispersion is greater than one at a time, (2) forward and backward spread effect index larger than other sectors, (3) the second largest output multipliers, and (4) ranked sixth refers to the total sector.

*Keywords: leading sector; Industrial Eat, Beverages and Tobacco (IMMT); and
household income inequality between groups*

PENDAHULUAN

Pencapaian pertumbuhan ekonomi (*growth*) yang tinggi merupakan target utama yang lazimnya akan diupayakan dalam suatu perekonomian guna mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara yang diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000, dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Gambar 1). Dalam kurun waktu 5 tahun tersebut rata-rata pertumbuhan Sumut sebesar 6,11 %. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat Sumatera Utara lebih meningkat. Terlebih bila dikaitkan dengan keadaan jumlah penduduk miskin di daerah ini dalam kurun waktu tersebut menurun dari 11,31 % (2010) menjadi 10,39% (2013).

Meski jumlah dan persentase penduduk miskin dari waktu ke waktu mengalami penurunan namun dengan angka kemiskinan di tahun akhir pengamatan sebesar 1.416.400 jiwa atau sekitar 11,39 persen penduduk miskin di Sumatera Utara dinilai masih terlalu tinggi.



Sumber : BPS, 2010-2014

Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara (dalam Milyar Rupiah)

Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia, khususnya Sumatera Utara adalah tingginya disparitas akibat tidak meratanya distribusi pendapatan antar golongan rumah tangga, sehingga kesenjangan antara golongan rumah tangga kaya dan rumah tangga miskin semakin melebar. Salah satu ukuran dalam menetapkan ketimpangan pendapatan rumah tangga tersebut adalah indeks Gini Rasio.

Selama kurun waktu 2010-2013 perkembangan Indeks Gini Rasio Sumatera Utara mengalami peningkatan (dari 0,350 tahun 2010 menjadi 0,354 tahun 2014) sehingga ketimpangan pendapatan antar golongan rumahtangga di Sumatera Utara cenderung mengalami peningkatan. Selain itu besaran Gini Rasio tersebut menunjukkan bahwa pada kurun waktu tersebut kondisi ketimpangan pendapatan antar golongan rumahtangga relatif tinggi. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara yang tinggi dan kecenderungan mengalami peningkatan tidak sepenuhnya dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga mengarah pada terciptanya gap pendapatan antar golongan rumahtangga dan kemiskinan. Dengan demikian ukuran hasil dari pembangunan ekonomi tidak dapat hanya dicerminkan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi dan besarnya pendapatan daerah, namun mencakup juga diantara hal hal berikut yang terkait dengan pembangunan manusia: ketimpangan pendapatan, jumlah penduduk miskin dan pengangguran. Oleh karena itu, dalam merancang strategi pembangunan ekonomi agar tidak hanya ditujukan pada pertumbuhan ekonomi (*growth*), akan tetapi juga perlu diikuti oleh membaiknya selain menurunnya jumlah penduduk miskin dan mengurangi pengangguran juga mengenai distribusi pendapatan.

Sebagaimana dinyatakan Todaro (2000 & 2011) bahwa proses pembangunan harus mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek keuangan dari kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu ukuran hasil dari pembangunan ekonomi tidak dapat hanya dicerminkan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional, namun mencakup juga bagaimana dapat mengatasi ketimpangan pendapatan. Masalah ketimpangan pendapatan, yang sering disebut pula kesenjangan, baik itu antara individu, rumah tangga, kelompok, sektor maupun wilayah, merupakan masalah yang selalu ada di setiap negara, tidak terkecuali di Sumut.

Untuk memahami peran sektor ekonomi dan kaitannya dengan distribusi pendapatan dapat dilakukan melalui alat analisis yang termasuk dalam teori keseimbangan umum. Terdapat model-model keseimbangan umum yang dapat digunakan dalam mempersiapkan rencana pembangunan ekonomi. Jhingan (2003) menyatakan bahwa salah satu jenis model perencanaan tersebut adalah model Input-Output (IO). Nazara (1997) menyatakan bahwa selain IO, alat analisis lain yang dikembangkan bagi

perencanaan ekonomi adalah Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) atau disebut sebagai *Social Accounting Matrix* (SAM).

Model SAM merupakan perluasan dari model IO, dimana model ini memotret perekonomian pada suatu waktu tertentu. Ruang lingkup model SAM jauh lebih luas dan terperinci dibandingkan dengan model IO. Model IO hanya menyajikan arus transaksi ekonomi dari sektor produksi ke sektor faktor produksi, rumahtangga, pemerintah, perusahaan dan luar negeri, sedangkan dalam model SAM, hal-hal tersebut di disagregasi secara lebih rinci. Sama halnya dengan model IO, model SAM juga merupakan sebuah matriks bujursangkar yang terdiri atas kolom dan baris. Kolom menjelaskan transaksi pengeluaran dan baris menjelaskan transaksi penerimaan. Total nilai transaksi pada kolom harus sama dengan total nilai transaksi pada baris agar syarat keseimbangan terpenuhi (Sadoulet dan de Janvry, 1995). Ada enam tipe neraca dalam model SAM (Thorbecke, 2001), yakni neraca: aktivitas produksi, komoditas, faktor produksi (tenaga kerja dan kapital), institusi domestik (rumahtangga, perusahaan dan pemerintah), modal dan *rest of the world*.

Studi yang terkait dengan kebijakan pembangunan ekonomi sektoral dan bagaimana dampaknya secara terintegrasi dalam mengatasi masalah ketimpangan pendapatan antar golongan rumahtangga, kemiskinan dan pengangguran, khususnya menggunakan pendekatan SAM, sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Arndt et.al. (1998), Bautista et.al. (1999), Hafrianda (2007) dan Nugrahadi (2007 dan 2008), namun penelitiannya dilakukan di tempat lain dan analisisnya hanya mencakup aspek makro belum dilakukan secara mikro. Untuk studi di daerah Sumatera Utara (Sumut) telah dilakukan oleh Nugrahadi (2007) tetapi masih terbatas pada kaitannya antara kebijakan ekonomi pembangunan secara sektoral dan dampaknya terhadap kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja di Sumut.

Kemudian Nugrahadi (2013) juga telah melakukan studi lebih lanjut terkait dengan kebijakan pembangunan ekonomi secara sektoral di Sumut. Dari penelitian tersebut diketahui hasil, yaitu terdapat enam sektor merupakan *leading sector*, salah satunya adalah Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (IMMT). *Pertanyaannya* bagaimana keragaan model pembangunan ekonomi sektor IMMT di Sumatera Utara?. Sesuai dengan masalah yang diajukan, secara khusus tujuan penelitian ini untuk

mengetahui keragaan pembangunan ekonomi sektor IMMT dalam mengatasi ketimpangan pendapatan antar golongan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan analisis model **SAM**, untuk mendapatkan gambaran keragaan model pembangunan ekonomi sektor IMMT. Terkait dengan metode analisis ini, diperlukan data SAM atau data Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Sehubungan data SAM Propinsi Sumatera Utara yang tersedia adalah publikasi tahun 1999, oleh karena itu dalam penelitian ini dibangun tabel SAM Tahun 2009. Untuk mendapatkan SAM tersebut dan sekaligus mendisagregasi secara lebih rinci dapat dilakukan dengan metode RAS dan *Cross-Entropy* (CE). Untuk kepentingan analisis data SNSE Provinsi Sumatera Utara selanjutnya diklasifikasi dalam 53 sektor sebagaimana terlihat pada Tabel 1. (lampiran).

Untuk memperoleh jawaban tujuan penelitian dilakukan analisis berdasarkan pendekatan model SAM. Untuk ke perluan ini dilakukan analisis: (1) keterkaitan dan (2) pengganda (multiplier). Kedua analisis yang digunakan dalam studi ini merujuk dari konsep yang telah dikemukakan Isard et.al. (1998).

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap lainnya. Analisis keterkaitan dalam studi ini didasarkan atas kriteria *Rasmussen's dual* (Daryanto, 1995). Kriteria ini meliputi pengukuran indeks berdasarkan, *pertama*, kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*) dan daya penyebaran (*power dispersion*), dan *kedua*, efek keluasan ke depan (*forward spread effect index*) dan efek keluasan ke belakang (*backward spread effect index*).

Kepekaan penyebaran menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya. Indeks kepekaan penyebaran ditentukan sebagai berikut:

$$U_i = \frac{\frac{1}{n} Z_i}{\frac{1}{n^2} \sum_{i=1}^n Z_i} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

U_i = indeks kepekaan penyebaran

Z_i = nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

Daya penyebaran menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya. Indeks daya penyebaran ditentukan sebagai berikut :

$$U_j = \frac{\frac{1}{n} Z_j}{\frac{1}{n^2} \sum_{j=1}^n Z_j} \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

U_j = indeks daya penyebaran

Z_j = nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

Efek keluasan ke depan menunjukkan besarnya keterkaitan ke depan suatu sektor yang disebabkan oleh sejumlah kecil sektor. Indeks efek keluasan ke depan ditentukan sebagai berikut:

$$S_i = \frac{V_i}{\sum_{i=1}^n \frac{V_i}{n}} \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

S_i = indeks efek keluasan ke depan

V_i = koefisien variasi dari keterkaitan ke depan, yang nilainya ditentukan sebagai berikut :

$$V_i = \frac{\sqrt{\frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (z_{ij} - \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n z_{ij})^2}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n z_{ij}}$$

Efek keluasan ke belakang menunjukkan besarnya keterkaitan ke belakang suatu sektor yang disebabkan oleh sejumlah kecil sektor. Indeks efek keluasan ke belakang ditentukan sebagai berikut :

$$S_j = \frac{V_j}{\sum_{i=1}^n \frac{V_j}{n}} \dots\dots\dots (4)$$

dimana :

S_j = indeks efek keluasan ke belakang

Pengganda pendapatan rumahtangga (*household income multiplier*) menunjukkan total dampak terhadap pendapatan rumahtangga dalam perekonomian akibat adanya peningkatan pendapatan pada suatu neraca i , di mana nilai pengganda ini diperoleh dari penjumlahan koefisien matriks pengganda neraca yang unsur-unsurnya termasuk dalam kelompok rumahtangga sepanjang kolom neraca i .

$$H_j = \sum_{i=1}^n \beta_{ij} \dots\dots\dots (7)$$

dimana :

H_j = pengganda pendapatan rumahtangga

β_{ij} = koefisien matriks pengganda neraca di blok institusi rumahtangga

Selanjutnya berdasarkan hasil rangking terhadap urutan sektor yang menempati posisi teratas sampai terbawah yang diukur dari koefisien pengganda (output bruto, tenaga kerja dan pendapatan rumahtangga) dan keterkaitan (langsung dan tidak langsung) ke depan dan ke belakang kemudian diberikan bobot di mana sektor yang menempati peringkat pertama diberikan skor tertinggi, dan seterusnya sampai pada peringkat paling rendah diberikan skor 1. Kemudian skor untuk masing-masing sektor dijumlah berdasarkan kategorinya (pengganda dan keterkaitan) kemudian diurutkan, di mana sektor yang memiliki skor total tertinggi ditetapkan sebagai rangking pertama. Berdasarkan rangking tersebut akan diketahui bagaimana keragaan model Pembangunan Ekonomi sektor IMMT.

Berdasarkan konsep dan penelitian empiris yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya serta mengacu pada tujuan penelitian, dijabarkan secara *flowchart* mekanisme dan tahapan penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan

Keterkaitan sektor dalam studi ini dianalisis berdasarkan analisis dampak penyebaran, yang ditunjukkan oleh indeks kepekaan penyebaran dan daya penyebaran, dan efek keluasan (ke depan dan ke belakang). Indeks dampak penyebaran dan efek keluasan untuk masing-masing sektor

produksi di Propinsi Sumatera Utara tahun 2009 ditunjukkan pada Tabel1. Kemudian masing-masing sektor produksi tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yang didasarkan dampak penyebaran ditunjukkan pada Tabel 2. Indeks dampak penyebaran merupakan nilai yang akan menjadi indikator dalam menentukan sektor-sektor mana yang dampak penyebarannya di atas atau di bawah rata-rata. Sektor yang memiliki indeks dampak penyebaran lebih dari satu menunjukkan dampak penyebaran sektor tersebut di atas rata-rata daya penyebaran secara keseluruhan, yang berarti sektor tersebut memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menarik/mendorong sektor hulu/hilir. Sedangkan indeks efek keluasan menunjukkan besarnya keterkaitan (ke depan dan ke belakang) suatu sektor yang disebabkan oleh sejumlah kecil sektor. Apabila indeks keluasan ke depan kurang dari satu berarti suatu sektor memiliki penjualan kepada sejumlah besar sektor, sedangkan indeks keluasan ke belakang kurang dari satu berarti suatu sektor membeli dari sejumlah besar sektor.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat, *Pertama*, sektor IMMT memiliki indeks kepekaan penyebaran yang lebih besar satu. Hal ini berarti sektor tersebut memiliki kemampuan yang kuat dalam mendorong sektor hilirnya. Selain itu IMMT memiliki indeks kepekaan penyebaran terbesar kedua, yaitu 1.0596. Nilai ini menunjukkan bahwa kenaikan satu unit output sektor IMMT akan menyebabkan kenaikan output sektor hilirnya sebesar 1.0596 unit.

Kedua, sektor IMMT merupakan sektor industri pengolahan yang memiliki indeks daya penyebaran yang lebih besar satu, dimana sektor ini memiliki indeks daya penyebaran yang terbesar, yaitu 2.6974. Dan, *Ketiga*, Dan dari sisi indeks efek keluasan, terutama efek keluasan ke belakang, IMMT memiliki angka terbesar pertama. Hal ini apabila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, IMMT merupakan sektor yang memiliki keterkaitan dengan sejumlah besar sektor hulu.

Tabel 1. Indeks Dampak Penyebaran dan Efek Keluasan Sektor Produksi Di Provinsi Sumut Tahun 2009

Sektor	KP	DP	KD	KB
Tanaman bahan makanan	0,9406	1,7430	0,2432	0,2909
Tanaman perkebunan	0,9528	1,2461	0,2487	0,2671
Peternakan	0,9748	1,0619	0,2565	0,2447
Kehutanan	0,9584	0,6380	0,2352	0,2145
Perikanan	0,9536	0,7705	0,2418	0,2218
Penambangan migas dan penggalian	0,9774	0,7849	0,2396	0,2348
Ind, makanan, minuman dan tembakau	1,0596	2,6974	0,3075	0,4505
Ind, pmintlan, pkaian jadi,brg dr kulit	0,9813	1,3703	0,3055	0,3231
Ind, kayu, brg dari kayu,rotan, bambu	1,0253	1,0037	0,2658	0,2561
Ind, kertas, brg dr kertas, percetakan	0,9228	0,7777	0,2460	0,2322
Ind, kimia dsr, ppuk,jamu,brg dr karet	1,0129	1,7253	0,3017	0,3424
Ind, pengilangan migas	1,1275	0,5684	0,2537	0,2067
Ind, keramik, kaca, bahan bkn logam	1,0130	0,7606	0,2441	0,2192
Ind, logam dasar, besi dan baja	1,0280	0,8822	0,2775	0,2624
Ind, pengangkutan,mesin, dan alatnya	0,9666	1,0066	0,2812	0,2781
Ind, barang-barang lainnya	1,0538	0,5063	0,2407	0,2031
Listrik, gas dan air minum	0,9449	0,9848	0,2399	0,2362
Bangunan/konstruksi	1,0149	1,4695	0,2548	0,2841
Perdagangan	0,8967	1,7767	0,2449	0,3155
Restoran dan hotel	1,0481	0,8571	0,2550	0,2245
Jasa angkutan jalan raya, kereta api	0,9574	0,8343	0,2399	0,2258
Jasa angkutan laut, danau, sungai	1,0570	0,4840	0,2416	0,2029
Jasa angkutan udara	1,0342	0,4560	0,2390	0,2022
Jasa penunjang angkutan	1,0297	0,6102	0,2441	0,2141
Komunikasi	1,0142	0,6808	0,2423	0,2152
Bank dan lembaga keuangan Lain	0,9848	0,7983	0,2421	0,2235
Usaha sewa bangunan dan tanah	0,9822	0,8199	0,2410	0,2221
Jasa perusahaan	1,0672	0,5409	0,2415	0,2053
Pemerintahan	1,0202	1,1447	0,2548	0,2535

Sumber : SAM Propinsi Sumut Tahun 2009 (Diolah)

Keterangan :

KP = kepekaan penyebaran

KD = efek keluasan ke depan

DP = daya penyebaran

KB = efek keluasan ke belakang

Berdasarkan Tabel 2 terlihat sektor IMMT memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih besar dari satu sekaligus. Hal ini berarti sektor tersebut memiliki peran besar dalam kaitannya dengan sektor hulu dan hilirnya.

Tabel 2. Klasifikasi Indeks Dampak Penyebaran Sektor Produksi Di Provinsi Sumut 2009 Menurut Empat Kelompok

		Kepekaan Penyebaran	
		>1	<1
Daya Penyebaran	>1	Ind, makanan, minuman dan tembakau Ind, kayu, brg dari kayu,rotan, bambu Ind, kimia dsr, ppuk,jamu,brg dr karet Bangunan/konstruksi Pemerintahan	Tanaman perkebunan Tanaman bahan makanan Peternakan Ind, pmintlan, pkaian jadi,brg dr kulit Ind, pengangkutan,mesin, dan alatnya Perdagangan
	<1	Ind, pengilangan migas Ind, barang-barang lainnya Ind, logam dasar, besi dan baja Ind, keramik, kaca, bahan bkn logam Restoran dan hotel Jasa angkutan udara Jasa penunjang angkutan Komunikasi	Kehutanan Perikanan Ind, kertas, brg dr kertas, percetakan Bank dan lembaga keuangan Lain Usaha sewa bangunan dan tanah Penambangan migas dan penggalian Listrik, gas dan air minum Bangunan/konstruksi Listrik, gas dan air minum Jasa angkutan laut, danau, sungai Komunikasi

Sumber : SAM Propinsi Sumut Tahun 2009 (Diolah)

Berdasarkan analisis di atas dapat dinyatakan bahwa sektor IMMT memiliki peran besar dalam perekonomian provinsi Sumatera Utara ditinjau dari keterkaitannya. Hal ini terbukti dengan dominannya sektor industri pengolahan dan sektor lainnya yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran yang lebih besar dari satu serta efek keluasan ke depan dan kebelakang kurang yang lebih besar dari sektor-sektor lainnya.

Analisis Pengganda

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, analisis tentang pengganda produksi menyangkut 3 (Tiga) jenis koefisien pengganda, yaitu pengganda output bruto (*gross output/production multiplier*), pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) dan pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*). Kedua koefisien pengganda untuk masing-masing sektor produksi, yaitu: pengganda output bruto dan

tenaga kerja di Propinsi Sumatera Utara tahun 2009, ditunjukkan pada Tabel 3, sedangkan untuk pengganda pendapatan rumah tangga ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 3. Koefisien Pengganda Output Bruto dan Tenaga Kerja Menurut Sektoral di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009

Sektor	Output Bruto	Tenaga Kerja
Tanaman bahan makanan	3,9701	1,0199
Tanaman perkebunan	4,0214	1,1099
Peternakan	4,1145	0,9404
Kehutanan	4,0451	0,9701
Perikanan	4,0251	1,0071
Penambangan migas dan penggalian	4,1254	1,0236
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	4,4721	0,9806
Ind. pmintlan, pkaian jadi,brg dari kulit	4,1416	0,8909
Ind. kayu, brg dari kayu,rotan, bambu	4,3277	0,9810
Ind. kertas, brg dr kertas, percetakan	3,8948	0,7895
Ind. kimia dsr, ppuk,jamu,brg dr karet	4,2753	0,9230
Ind. pengilangan migas	4,7591	1,0224
Ind. keramik, kaca, bahan bkn logam	4,2758	0,9441
Ind. logam dasar, besi dan baja	4,3389	0,9383
Ind. pengangkutan,mesin, dan alatnya	4,0797	0,9051
Ind. barang-barang lainnya	4,4481	0,9574
Listrik, gas dan air minum	3,9884	0,9518
Bangunan/konstruksi	4,2836	1,0179
Perdagangan	3,7848	1,0060
Restoran dan hotel	4,4239	0,9872
Jasa angkutan jalan raya, kereta api	4,0410	1,0195
Jasa angkutan laut, danau, sungai	4,4612	1,0046
Jasa angkutan udara	4,3650	0,9623
Jasa penunjang angkutan	4,3463	1,0308
Komunikasi	4,2806	1,0525
Bank dan lembaga keuangan Lain	4,1566	1,0527
Usaha sewa bangunan dan tanah	4,1457	1,0077
Jasa perusahaan	4,5046	1,0475
Jasa Pemerintahan	4,3059	1,3085

Sumber : SAM Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan, *Pertama*, koefisien pengganda output bruto dari sektor industri pengolahan di Propinsi Sumatera Utara berkisar 3.97-4.47. Dari sektor ini, IMMT adalah sektor dengan koefisien terbesar kedua, yaitu sebesar 4.4721. Hal ini berarti total dampak terhadap output dalam perekonomian secara keseluruhan sebesar 4.4721 kali akibat adanya

peningkatan permintaan output pada sektor IMMT sebesar 1 satuan. Dan *Kedua*, koefisien pengganda tenaga kerja dari sektor industri pengolahan berkisar 0.79-1.01. Dari sektor ini, IMMT merupakan sektor dengan koefisien terbesar ketiga, namun tidak demikian posisinya ditinjau dari keseluruhan sektor.

Koefisien pengganda pendapatan rumahtangga di Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2009 diperlihatkan pada Tabel 4. Dari Tabel 4 terlihat, *Pertama*, koefisien pengganda pendapatan rumahtangga dari sektor industri pengolahan di Propinsi Sumatera Utara berkisar 1.20-1.57. Dari sektor ini terlihat IMMT merupakan sektor dengan koefisien terbesar kedua *Kedua*, kelompok rumahtangga yang paling besar menerima peningkatan pendapatan akibat injeksi dari sektor industri pengolahan, pertanian dan sektor lainnya adalah golongan atas di kota.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana diuraikan pada Tabel 3, 4 dan Keterkaitan dapat diuraikan dengan jelas urutan sektor yang menempati posisi teratas sampai terbawah apabila dilakukan rangking. Tabel 5 menunjukkan hasil rangking masing-masing sektor tersebut. Kolom total dari tabel tersebut menunjukkan rangking akhir dari masing-masing sektor. Dari kolom total Tabel 5 menunjukkan IMMT sebagai sektor yang menempati rangking keenam di Propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa sektor ini merupakan salah satu dikatakan sebagai sektor yang potensial.

Keberadaan sektor potensial tersebut yang menjadi tulang punggung struktur perekonomian di Sumatera Utara tidak terlepas dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah setempat. Berdasarkan pola dasar pembangunan Propinsi Sumatera Utara terlihat bahwa, selain peningkatan mutu sumberdaya manusia, prioritas pembangunan pada periode 2009 ke depan adalah mengembangkan industri, terutama pada sektor IMMT yang maju yang didukung oleh pertanian yang tangguh serta bidang pembangunan lainnya.

Tabel 4. Koefisien Pengganda Pendapatan Rumahtangga Menurut Golongan Rumahtangga Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009

Sektor	Buruh Tani	Pengusaha Pertanian	Gol. Rendah Di Desa	Gol. Atas Di Desa	Gol. Rendah Di Kota	Gol. Atas Di Kota	Total
Tanaman bahan makanan	0.1626	0.1605	0.1701	0.1007	0.1235	0.1763	0.8936
Tanaman perkebunan	0.2353	0.1655	0.1665	0.0979	0.1182	0.1836	0.9670
Peternakan	0.2277	0.1617	0.1688	0.0973	0.1271	0.1921	0.9746
Kehutanan	0.1369	0.1495	0.1632	0.0972	0.1206	0.1717	0.8389
Perikanan	0.1550	0.1503	0.1621	0.0954	0.1206	0.1726	0.8559
Penambangan migas dan penggalian	0.0437	0.1326	0.1707	0.1066	0.1349	0.1961	0.7845
Ind. Makanan, Minuman & Tembakau	0.0966	0.1205	0.1547	0.0832	0.1431	0.1825	0.7806
Ind. Tekstil, P. Jadi, Kulit & A. Kaki	0.0387	0.0943	0.1448	0.0742	0.1521	0.1841	0.6881
Ind. Kayu, Bambu, Rotan & Furnitur	0.0306	0.0726	0.1080	0.0566	0.1099	0.1349	0.5125
Ind. Kertas, Percetakan & Penerbitan	0.0421	0.0999	0.1600	0.0802	0.1742	0.2101	0.7665
Ind. Kimia, B.Kimia, Kertas & Plastik	0.0419	0.0957	0.1427	0.0741	0.1465	0.1785	0.6793
Ind. Pengilangan Minyak Bumi	0.0437	0.1273	0.1739	0.0998	0.1562	0.2046	0.8054
Ind. Barang Mineral Bukan Logam	0.0329	0.0833	0.1299	0.0666	0.1374	0.1673	0.6173
Ind. Logam Dasar & B.Jadi Logam	0.0383	0.0987	0.1497	0.0774	0.1551	0.1880	0.7072
Ind. Pengolahan Lainnya	0.0475	0.0963	0.1467	0.0737	0.1560	0.1866	0.7068
Listrik, Gas & Air Bersih	0.0386	0.1097	0.1477	0.0925	0.1205	0.1805	0.6895
Bangunan/Kontruksi	0.0435	0.0975	0.1550	0.0969	0.1417	0.2263	0.7609
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.0492	0.1225	0.1729	0.1114	0.1419	0.2287	0.8266
Pengangkutan & Komunikasi	0.0436	0.1098	0.1592	0.1017	0.1344	0.2151	0.7637
Keuangan, Persewaan & J. Perusahaan	0.0441	0.1203	0.1655	0.1057	0.1347	0.2106	0.7809
Jasa-Jasa	0.0649	0.1234	0.2148	0.1476	0.1880	0.3553	1.0939

Keterangan: Pengusaha Pertanian merupakan agregat dari rumahtangga Petani Lahan Sempit dan Luas

Sumber: SAM Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009 (Diolah)

Tabel 5. Rangking Sektoral di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009

	Rangking					
	Output Bruto	Keterkaitan			Penda patan RT	Total
		Ke Belaka ng	Ke Depan	Tenag a kerja		
Tanaman bahan makanan	27	27	3	9	6	14
Tanaman perkebunan	25	25	7	2	2	5
Peternakan	20	20	9	24	22	26
Kehutanan	22	22	23	19	14	28
Perikanan	24	24	20	13	13	21
Penambangan migas dan penggalian	19	19	18	7	5	3
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	3	3	1	18	17	6
Ind. pmintlan, pkaiain jadi,brg dari kulit	18	18	6	28	28	22
Ind. kayu, brg dari kayu,rotan, bambu	10	10	11	17	20	19
Ind. kertas, brg dr kertas, percetakan	28	28	19	29	29	29
Ind. kimia dsr, ppuk,jamu,brg dr karet	15	15	4	26	26	15
Ind. pengilangan migas	1	1	25	8	10	8
Ind. keramik, kaca, bahan bkn logam	14	14	21	23	21	20
Ind. logam dasar, besi dan baja	9	9	13	25	25	24
Ind. pengangkutan,mesin, dan alatnya	21	21	10	27	27	23
Ind. barang-barang lainnya	5	5	27	21	23	27
Listrik, gas dan air minum	26	26	12	22	24	25
Bangunan/konstruksi	12	12	5	11	18	17
Perdagangan	29	29	2	14	9	11
Restoran dan hotel	6	6	14	16	16	16
Jasa angkutan jalan raya, kereta api	23	23	15	10	12	12
Jasa angkutan laut, danau, sungai	4	4	28	15	15	13
Jasa angkutan udara	7	7	29	20	19	18
Jasa penunjang angkutan	8	8	24	6	7	9
Komunikasi	13	13	22	4	4	10
Bank dan lembaga keuangan Lain	16	16	17	3	3	4
Usaha sewa bangunan dan tanah	17	17	16	12	11	7
Jasa perusahaan	2	2	26	5	8	2
Jasa Pemerintahan	11	11	8	1	1	1

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut berikut:

1. Sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (IMMT) memiliki indeks kepekaan penyebaran yang lebih besar satu dan terbesar kedua.
2. Sektor IMMT merupakan sektor industri pengolahan yang memiliki indeks daya penyebaran yang lebih besar satu, dimana sektor ini memiliki indeks daya penyebaran yang terbesar
3. Dari sisi indeks efek keluasaan, terutama efek keluasaan ke belakang, IMMT memiliki angka terbesar pertama.
4. Berdasarkan pengganda output IMMT adalah sektor dengan koefisien terbesar kedua, akan tetapi tidak demikian posisinya apabila ditinjau dari pengganda tenaga kerja.
5. Dalam kontribusinya terhadap pengganda pendapatan, IMMT memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan rumah tangga golongan atas di kota.
6. Merujuk kepada peringkat secara total, IMMT berada pada peringkat enam.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelompok enam besar sektor IMMT yang memperlihatkan peran besar di Sumatera Utara tahun 2009. Dengan demikian sektor tersebut merupakan salah satu sektor pemimpin (*leading sector*). Hal ini memberikan implikasi bahwa dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan pemerataan pendapatan di propinsi Sumatera Utara ke depan hendaknya diprioritaskan kepada sektor IMMT.

Berdasarkan karakteristiknya, Industri Makanan, Minuman dan Tembakau merupakan sektor yang dikategorikan sebagai agroindustri. Oleh karena itu strategi agroindustrialisasi (*agroindustrialization strategy*) merupakan pilihan strategi kebijakan industrialisasi yang tepat diterapkan guna mewujudkan perekonomian Sumatera Utara yang tangguh di masa mendatang. Senada dengan hasil studi Tambunan (1992), Daryanto (1999) dan Benerjee dan Siregar (2002) menyatakan bahwa pengembangan

agroindustri, yaitu industri yang berbasis pertanian, memberikan peranan yang besar dalam perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, C., H.T. Jensen and F. Tarp.1998. Structural Characteristics of the Economy of Mozambique: SAM Based Analysis (<http://www.econ.ku.dk/derg/papers/article.pdf>)
- Bautista, S. Robinson and M. Said.1999. Alternative Industrial Development Paths for Indonesia: SAM and CGE Analysis. International Food Policy Institute, Washington, DC.
- Banerjee, S dan H. Siregar. 2002. Agriculture As The Leading Sektor. UNSFIR Working Paper 02/02, UNSFIR, Jakarta.
- BPS Sumatera Utara. 2012. Sumatera Utara dalam Angka 2011. Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara, Medan.
- Daryanto, A. 1995. Applications of Input-Output Analysis. Departement of Socio-Economic Sciences Faculty of Agriculture, Bogor.
- _____. 1999. Structural Change and Determinants of Agriculture's Relative Decline. *Mimbar Sosek : Journal of Agricultural and Resource Socio-Economics*, 12 (3): 75-94.
- Hafrizianda. 2007. Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Perekonomian Regional Provinsi Papua: Suatu Analisis Model Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jhingan, M.L. 2003. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (Terjemahan). PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nazara, Suahasil. 1997. Analisis Input-Output. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nafziger E. Wayne. 1997, *The Economics Of Developing Countries*, Prentice Hall.
- Nugrahadi. 2007. Analisis Pola Perubahan Struktural dan Sumber-Sumber Pertumbuhan dalam Ekonomi Jawa Barat. Makalah pendamping disampaikan dalam seminar internasional oleh Program Pascasarjana

- UNAS Jakarta dan National University of Malaysia, 11-12 November 2007.
- _____. 2007. Keterkaitan (*Linkage*) Sektor-Sektor Ekonomi Jawa Barat. Jurnal Ilmu dan Budaya UNAS Jakarta, volume 28, no. 7, Agustus 2007.
- _____. 2007. Dampak Investasi pada Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara. Makalah Disajikan pada "Seminar Nasional dengan Tema: *Lampu Kuning Pertumbuhan Penduduk*" Kerjasama PUSDIBANG-KS UNIMED dan BKKBN-SU, Medan, 11 Desember.
- _____. 2007. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Masalah Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Di Sekolah Pascasarjana UNIMED, Medan, 28 November.
- _____. 2008. Analisis Sumber Pertumbuhan, Keterkaitan dan Distribusi Pendapatan dalam Proses Perubahan Struktural Ekonomi Provinsi Jawa Barat. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- _____. 2013. Keragaan Model Kebijakan Pembangunan Ekonomi Sektoral Di Sumatera Utara. *Quantitative Economics Journal*, Volume 02. No. 01, Maret 2013
- Robinson, S., A. Cattaneo and M. El-Said. 1998. Estimating a Social Accounting Matrix Using Cross Entropy Methods. TMD Discussion Paper No. 33, International Food Policy Research Institute.
- Sadoulet, E. and A. de Janvry. 1995. *Quantitative Development Analysis*. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Thorbecke. 2001. The Social Accounting Matrix: Deterministic or Stochastic Concept? Paper prepared for a conference in Honor of Graham Pyatt's retirement, at the Institute of Social Studies, The Hague, Netherlands, November 29 and 30, 2001.
- Todaro. 2000. *Economic Development*. Seventh Edition. Pearson Education Limited, New York.
- Todaro dan Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas, Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Lampiran:

Tabel 4.1. Klasifikasi SAM provinsi Sumatera Utara (53 sektor)

Uraian		Kode	
Faktor Produksi	T.K.Penerima Upah dan Gaji	1	
	T.K.Bukan Penerima Upah dan Gaji	2	
	Kapital	3	
Institusi	Rumahtangga	Buruh Tani	4
		Petani Lahan Sempit atau < 1.0 Ha	5
		Petani Lahan Luas atau ≥ 1.0 Ha	6
		Pendapatan Golongan Rendah di Desa	7
		Pendapatan Golongan Atas di Desa	8
		Pendapatan Golongan Rendah di Kota	9
		Pendapatan Golongan Atas di Kota	10
	Perusahaan	11	
	Pemerintah	Pengeluaran Belanja Pegawai	12
		Pengeluaran Belanja Barang	13
		Pengeluaran Belanja Subsidi	14
		Pengeluaran Bidang Ekonomi	15
		Pengeluaran Bidang Pemb. Daerah	16
		Pengeluaran Bidang Pelayanan Umum	17
			18
	Sektor Produksi	Tanaman bahan makanan	19
		Tanaman perkebunan	20
		Peternakan	21
Kehutanan		22	
Perikanan		23	
Penambangan migas dan penggalian		24	
Ind. makanan, minuman dan tembakau		25	
Ind. pmintlan, pkaian jadi, brg dr kulit		26	
Ind. kayu, brg dari kayu, rotan, bambu		27	
Ind. kertas, brg dr kertas, percetakan		28	
Ind. kimia dsr, ppuk, jamu, brg dr karet		29	
Ind. pengilangan migas		30	
Ind. keramik, kaca, bahan bkn logam		31	
Ind. logam dasar, besi dan baja		32	
Ind. pengangkutan, mesin, dan alatnya		33	
Ind. barang-barang lainnya		34	
Listrik, gas dan air minum		35	
Bangunan/konstruksi		36	
Perdagangan		37	
Restoran dan hotel		38	
Jasa angkutan jalan raya, kereta api		39	
Jasa angkutan laut, danau, sungai		40	
Jasa angkutan udara		41	
Jasa penunjang angkutan		42	

Uraian		Kode
	Komunikasi	43
	Bank dan lembaga keuangan Lain	44
	Usaha sewa bangunan dan tanah	45
	Jasa perusahaan	46
	Jasa Pemerintahan	47
Pajak Tidak Langsung		48
Anggaran Ruitn Pemda		49
Anggaran Pembangunan Pemda		50
Anggaran Dekonsentrasi		51
Neraca Kapital		52
Neraca Luar Negeri		53